

**PEREMPUAN PEMULUNG SAMPAH DAN
KEHIDUPAN SOSIAL KELUARGA**
(Studi Kasus di Tempat Pembuangan Akhir (TPA)
Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Banda Aceh)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ROSDIANTI
NIM. 140305095

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2018 M/1440 H**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam
Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Sosiologi Agama


Di Susun Oleh:

ROSDIANTI
NIM. 140305095

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui untuk Sidang Munaqasyah

Pembimbing I



Muhammad Sahlan, S.Ag., M.Si
NIP. 197710242006041003

Pembimbing II



Furqan, Lc., M.A
NIP. 197902122009010110

SKRIPSI

Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Pada hari / Tanggal : Rabu, 27 Juni 2018 M
1 Syawal 1439 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



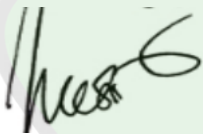
Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag
NIP. 19790508200641001

Sekretaris,



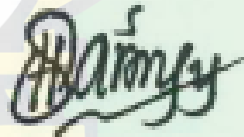
Furqan, Lc., MA
NIP. 197902122009011010

Penguji I,



Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001

Penguji II,



Happy Saputra, S.Ag., M.FIL.I
NIP. 197808072011011005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rosdianti
NIM : 140305095
Jenjang : Starata Satu (S1)
Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang merujuk pada sumbernya.



Banda Aceh, 27 Juni 2018
Yang Menyatakan,

Rosdianti

**PEREMPUAN PEMULUNG SAMPAH DAN
KEHIDUPAN SOSIAL KELUARGA
(Studi Kasus di Tempat Pembuangan Akhir (TPA)
Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Banda Aceh)**

Nama : Rosdianti
NIM : 140305095
Tebal Skripsi : 68 Lembar
Pembimbing I : Muhammad Sahlan, S.Ag., M.Si
Pembimbing II : Furqan, Lc., M.A

ABSTRAK

Pemulung yang terlihat dari karakteristik dan pekerjaannya yang rendah dan diperkirakan dengan pendapatan yang sangat kecil dengan kehidupannya yang serba keterbatasan, namun mereka masih mampu bertahan hidup dan dengan anak-anaknya ada yang tetap bersekolah dan melanjutkan pendidikan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang melatar belakangi perempuan menjadi pemulung sampah, mendeskripsikan kehidupan sosial keluarga. Untuk mengetahui para perempuan pemulung memandang lembaga sosial agama dan pemerintah dalam memperjuangkan hak dan nasib mereka. Penelitian ini bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, dan wawancara. Teknik analisis data dengan cara reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini adalah faktor yang membuat mereka menjadi pemulung diantaranya rendahnya tingkat pendidikan yang membuat mereka terpaksa menjadi seorang pemulung. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat berprofesi sebagai pemulung, sehingga tingkat ekonomi mereka lemah dan menyebabkan masyarakat mencari pekerjaan sehingga mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan dan kehidupan mereka dan salah satu pekerjaan yang dapat mereka lakukan adalah menjadi pemulung, hal itu jugadidukung oleh adanya TPA (tempat pembuangan akhir) yang dekat dengan wilayah mereka. Ada pula Faktor pergaulan yang menjadi faktor penyebab masyarakat menjadi pemulung, banyak yang berprofesi sebagai pemulung berawal dari pergaulan sehingga membuat mereka ikut menjadi pemulung dan meninggalkan pendidikan mereka (tidak bersekolah). Latar belakang kehidupan sosial pemulung adalah masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung masyarakat yang kondisi ekonominya lemah sehingga membuat mereka menjadi seorang pemulung.

Kata Kunci : *Perempuan, Pemulung Sampah, Kehidupan Sosial.*

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, dan hidayat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perempuan Pemulung Sampah dan Kehidupan Sosial Keluarga (Studi Kasus di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Banda Aceh).**

Shalawat berbingkai salam semoga tercurahkan kepada Nabi dan Rasul serta kekasih Ilahi Rabbi Baginda Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, serta kepada para Ulama yang telah memperjuangkan Agama Allah dan telah memenuhi dunia ini dengan ilmu pengetahuan dan menjalankan semua aturan sesuai Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat rahmat dari Allah SWT serta bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak sehingga kendalakendala tersebut dapat diatasi.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada ayahanda dan Ibunda yang sangat penulis cintai, kagumi dan banggakan. Mereka telah mendidik, menasehati dan memberikan dukungan moril dan materil yang tidak akan sanggup tergantikan serta ketulusan doa Ibunda yang selalu menghiasi setiap shalatnya untuk kesuksesan dan keselamatan untuk penulis, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan sarjana pertama (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh dengan baik. Ayahanda dan ibunda merupakan motivator terbesar bagi penulis yang selalu memotivasi, memberikan bimbingan dan

semangat serta kepada seluruh keluarga besar yang turut memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Dan juga ucapan terimakasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Bapak Muhammad Sahlan, S.Ag M.Si, dan Bapak Furqan, Lc., M.A selaku pembimbing dan mengarahkan serta memotivasi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ketua jurusan sosiologi agama, Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, S.Ag, MA yang senantiasa membimbing saya selama proses penyelesaian skripsi.
3. Bapak, ibu dosen serta staf pada jurusan sosiologi agama fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry yang telah membimbing penulis sejak awal perkuliahan hingga penulis menyelesaikan studi.
4. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan dan sahabat tercinta yang telah menemani penulis dan berjuang bersama selama ini.

Hanya Allah SWT yang dapat membalas segala bentuk kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih atas segalanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, bila terdapat kekurangan dan kesalahpahaman dalam penulisan skripsi ini, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini

dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga limpahan rahmat dan karunianya selalu mengalir kepada kita semua. Amin.

Banda Aceh, 27 Juni 2018
Penulis,

Rosdianti



DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PENYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Defenisi Operasional.....	4
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori.....	10
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Subyek Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV PEREMPUAN PEMULUNG SAMPAH DAN KEHIDUPAN SOSIAL KELUARGA	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
B. Gambaran Subjek Penelitian	45
C. Faktor yang Melatarbelakangi Perempuan menjadi Pemulung Sampah di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh	46
D. Kehidupan Keluarga Sosial Pemulung di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh	51
E. Persepsi Pemulung terhadap Lembaga Sosial Agama dan Pemerintah dalam Memperjuangkan Hak dan Nasib Mereka	55
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	42
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	43
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan	44
Tabel 4.4 Usia dan Tingkat Pendidikan Keluarga Pemulung	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu mempunyai banyak cara dan upaya tersendiri yang dilakukan untuk dapat bertahan hidup. Mereka akan melakukan pekerjaan apa saja agar mereka tetap dapat melangsungkan hidup dengan semestinya, ada yang bekerja sebagai burh, pembantu rumah tangga dan bekerja di serikat-serikat serta lembaga-lembaga terkait menurut kemampuan, keahlian dan pendidikan yang ia miliki. Demi untuk keberlangsungan hidup bahkan ada yang rela bekerja sebagai pemulung dengan kesehariannya bergelut dengan sampah.

Pemulung adalah orang-orang yang mengumpulkan dan memproses sampah yang ada di jalan-jalan, sungai-sungai, bak-bak sampah dan lokasi pembuangan akhir sebagai komoditas pasar. Pemulung adalah kelompok sosial yang pekerjaannya sehari-hari mengumpulkan dan memilah-milah sampah yang dianggap masih berguna dan bernilai. Baik sampah yang ada di TPA atau yang berada di sudut-sudut pembuangan masyarakat serta dijalanan. Pemulung juga tidak hanya berasal dari kalangan dewasa dan orang tua.

Seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pencari barang yang sudahtidak layak pakai, maka orang yang bekerja sebagai pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pengais sampah, dimana antara pemulung dan sampah sebagai dua sisi mata uang, dimana ada sampah pasti ada pemulung dan dimana

ada pemulung disitu pasti ada sampah¹. Pekerjaannya mencari barang bekas, membuat sebagian besar orang menganggap remeh pemulung. Mereka mengorek tempat sampah untuk mendapatkan barang bekas yang masih memiliki nilai jual. Namun, berkat kehadirannya pula, lingkungan dapat terbebas dari barang bekas yang bila dibiarkan bisa menjadi sampah. Mereka juga membantu pemerintah dalam mengelola sampah. Tak hanya itu, hasil pekerjaannya mereka juga menjadi tumpuan bagi keluarganya.

Banyak anak yang juga bergelut dengan orang tuanya untuk ikut memungut sampah menjadi pemulung. Padahal, pekerjaan sebagai pemulung tidaklah sesuai bagi anak yang berada di bawah umur, karena akan beresiko mengalami kekerasan dan berdampak negatif terhadap kesehatan serta tumbuh-kembangnya. Namun sebagian orang tua pemulung membawa dan mengikut sertakan anaknya untuk mencari nafkah. Kebanyakan, para pekerja pemulung mempunyai anak lebih banyak daripada masyarakat dengan pekerjaan lainnya selain pemulung. Pemulung lebih cenderung memiliki banyak anak dan anak pekerja pemulung tersebut diikut sertakan dalam kegiatan sehari-harinya.

Tidak banyak yang mengetahui kehidupan di balik seorang pemulung. Bagi sebagian mereka, memulung barang-barang bekas adalah satu-satunya pekerjaan yang bisa mereka lakukan untuk mendapatkan sesuap nasi, supaya mereka dapat bertahan hidup di ibukota ini. Para pemulung menjauhkan gengsi mereka untuk mengambil botol-botol bekas diantara orang-orang yang sedang makan, mereka rela mencari kardus, plastik, dan barang-barang bekas lainnya di tong sampah yang

¹ Noer Effendi, Tadjudien. *Sumber Daya Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995), 44

sangat menyengat baunya, dan hasilnya pun juga sedikit². Misalnya kalau di area Stasiun Manggarai, perharinya hanya dapat hasil mulung 20/30 ribu. Biasanya penghasilannya dari aqua gelas dihargai 5-6 ribu, aqua botol 5 ribu, kalau gelas plastikselain aqua sekitar 2 ribuan.

Pemulung yang terlihat dari karakteristik dan pekerjaannya yang rendah dan diperkirakan dengan pendapatan yang sangat kecil dengan kehidupannya yang serba keterbatasan, namun mereka masih mampu bertahan hidup dan dengan anak-anaknya ada yang tetap bersekolah dan melanjutkan pendidikan. Bahkan anak-anak dari orang tua pekerja pemulung ada yang berpendidikan tinggi serta sukses dalam pendidikannya.

Dari uraian di atas, maka peneliti merangkum penelitian ini dalam sebuah skripsi dengan judul : **Perempuan Pemulung Sampah dan Kehidupan Sosial Keluarga (Studi Kasus di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Banda Aceh).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi perempuan menjadi pemulung sampah?
2. Bagaimana kehidupan sosial keluarga?
3. Bagaimana para perempuan pemulung memandang lembaga sosial agama dan pemerintah dalam memperjuangkan hak dan nasib mereka?

² Dwidjoseputro. *Ekologi Manusia dengan Linkungannya*. (Erlangga. Jakarta, 1994), 56

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang tertera dalam rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor yang melatar belakangi perempuan menjadi pemulung sampah.
2. Untuk mendeskripsikan kehidupan sosial keluarga.
3. Untuk mengetahui para perempuan pemulung memandang lembaga sosial agama dan pemerintah dalam memperjuangkan hak dan nasib mereka.

D. Definisi Operasional

1. Pemulung

Pemulung adalah orang-orang yang rela bergelut dengan sampah untuk mencari sesuatu yang masih bernilai untuk dijual kepada pembeli barang bekas (pengusaha daur ulang). Dengan harapan memperoleh uang untuk dapat terus melangsungkan hidupnya.

Menurut *Jhones* pemulung adalah orang yang pekerjaannya memungut dan mengumpulkan barang-barang bekas dari tempat sampah kota³. Barang-barang yang dikumpulkan berupa plastik, kertas, kerdus, kaleng, pecahan kaca, besi tua dan barang bekas lainnya. Pemulung merupakan masyarakat berstatus rendah yang cenderung miskin dan hidup sebagai migrant.⁴

³ Silva, *Teori-teori Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2014),45

⁴ Wiyatna, *Analisis Pengaruh Faktor Sosial Demografi Dan Aktivitas*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), 23

2. Perempuan

Secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “tuan”, yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun menurut Zaitunah Subhan (2004:19) kata perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari perempuan ke wanita. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sansekerta, dengan dasar kata Wan yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks.

Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual dan mental lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis.

3. Gampong Jawa

Gampong Jawa merupakan salah satu perkampungan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah untuk Kota Banda Aceh terletak di Gampong Jawa Kecamatan Kutaraja. TPA ini memiliki luas sekitar 20 hektar, dan yang terpakai baru 9 Ha dan dikelola oleh Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota (DK3) Banda Aceh.

Lokasi ini memiliki fasilitas TPA terpadu (lengkap dengan pemilahan sampah dan sanitary landfill-nya), Instalasi Pengolahan Limbah Tinja (IPLT) dan fasilitas bengkel. TPA Gampong Jawa terbagi dalam 3 blok.⁵



⁵ <https://bandaacehkotamadani.wordpress.com/2012/10/09/tpa-gampong-jawa-banda-aceh/>:Januari 2018:Pukul 23:14.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah sebuah kegiatan *literature review* untuk melihat penelitian-penelitian yang sudah pernah dibuat dan diteliti oleh orang lain. Kajian pustaka juga merupakan cara untuk mengetahui suatu hasil karya yang sudah dibuat, guna untuk membandingkan dengan karya yang penulis susun. Adapun menurut hasil studi yang penulis lakukan, skripsi yang mempunyai sedikit tidaknya persamaan yang bisa dibandingkan sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Angelyk Y.F. Kawalo Dkk. dengan judul “*Kajian Bertahan Hidup Pemulung Ditempat Pembuangan Akhir Sampah Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting, Manado*”.⁶ Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan oleh Angelyk metode adalah statistika deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mekanisme bertahan hidup pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) sampah di Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Manado. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mekanisme bertahan hidup pemulung di lokasi TPA Sumompo berdasarkan kebutuhan pangan, dilakukan dengan pola makan dua kali sehari pagi dan sore dengan lauk ikan goreng atau kukus dan terkadang dengan sayur.

Kemudian dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Safarit Fafan Wahyudi yang berjudul “*Budaya Kemiskinan Masyarakat Pemulung*”. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. Penelitian yang

⁶Jurnal : Angelyk Y.F. Kawalo Dkk. *Kajian Bertahan Hidup Pemulung Ditempat Pembuangan Akhir Sampah Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting, Manado*, ASE-Volume 12 Nomor 1, Januari 2016 : 47-54.

dilakukan oleh Safarit bersifat kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz tentang tindakan subyektif para aktor yang muncul dari proses pertimbangan atas kondisi sosial. Teori Budaya Kemiskinan Oscar Lewis dan perkampungan jembel Charles Adams digunakan untuk mengidentifikasi wujud budaya kemiskinan masyarakat pemulung di Kebonsari Surabaya. Penelitian yang dilakukan menggunakan dua tipe *Triangulasi* sebagai teknik analisa data yakni *Triangulasidata* dan *Triangulasiteori*.

Hasil dari penelitian Safarit yaitu terdapat wujud budaya yang diwariskan dari generasi ke generari di Perkampungan kumuh. Budaya tersebut antara lain ketergantungan dengan tengkulak/pengepul, singkatnya masa anak-anak, rendahnya partisipasi dan integrasi pada pranata masyarakat serta wilayah *slum* yang didalamnya tercipta hubungan bilateral.

Kemudian dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Kurniasih dengan judul "*Etos Kerja Komunitas Pemulung dalam Mempertahankan Hidup Di Bantaran Sungai Gajah Wong Kota Yogyakarta*". Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Unuversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013. Dalam penelitian milik Rahayu, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang mengungkap fakta dilapangan di Kelurahan Muja Muju komunitas pemulung di bantaran Sungai Gajah Wong Kota Yogyakarta. Penelitian milik Rahayu ini bersifat *deskriptif-kualitatif*. Dan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa, para pemulung golongan miskin subjek aktif, memikirkan masadepan atau masa yang akan dating dan mempunyai etos kerja

yang tinggi. Cirri-ciri subjek aktif tersebut ditunjukkan melalui praktek keseharian, pemanfaatan jaringan dan gaya hidup pemulung.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Taqwa Ananda “*Strategi Bertahan hidup Pemulung*” (*Studi Deskriptif di Perumahan Cendana, Desa Medan Sinebah*). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara Medan Tahun 2016. Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan menggambarkan strategi bertahan hidup pemulung di perumahan Cendana, desa Medan Sinembah, kecamatan Tanjung Morawa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas pemulung di perumahan Cendana menggunakan strategi aktif, strategi pasif, modal sosial, dan ketergantungan di dalam kehidupan mereka. Setelah penulis melakukan telaah terhadap beberapa penelitian yang ada dan tertera tersebut diatas, bahwa penelitian-penelitian tersebut mempunyai kesamaan dalam jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan metode dan pendekatan kualitatif serta dengan objek yang sama yaitu pemulung. Namun dalam penelitian milik penulis mempunyai keunikan yang tidak terdapat dalam penelitian sebelumnya yaitu, penulis menggunakan kerangka teori secara khusus yaitu kerangka teori kemiskinan yang dikemukakan oleh *Ritonga*. Serta tempat penelitian yang penulis lakukan juga tidak sama yaitu di Gampong Jawa dan dengan objek yang berbeda pula yaitu penulis memfokuskan kepada pemulung perempuan.

B. Kerangka Teori

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana terjadinya ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global yang sebagian orang memahami istilah ini secara subjektif dan komparatif sementara yang lainnya melihat dari segi moral dan evaluative serta sebagian yang lain memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non makanan.⁷ Sedangkan menurut Bappenas kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak dasar untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak tersebut antara lain terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman, ancaman, tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.⁸

1. Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan),

⁷ Badan Pusat Statistik, 2019.

⁸ Bappenas, 2019

dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia disekitarnya (pendapat). Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis. Gaya hidup pada dasarnya merupakan suatu perilaku yang mencerminkan masalah apa yang sebenarnya ada di dalam alam pikir pelanggan yang cenderung berbaur dengan berbagai hal yang terkait dengan masalah emosi dan psikologis konsumen⁹

Gaya hidup adalah konsep yang lebih kontemporer, lebih komprehensif, dan lebih berguna daripada kepribadian. Karena alasan ini, perhatian yang besar harus dicurahkan pada upaya memahami konsepsi atau kata yang disebut Gaya hidup, bagaimana gaya hidup diukur, dan bagaimana gaya hidup digunakan. Gaya hidup didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang. Gaya hidup adalah fungsi motivasi konsumen dan pembelajaran sebelumnya, kelas sosial, demografi, dan variabel lain. Gaya hidup adalah konsepsi ringkasan yang mencerminkan nilai konsumen.¹⁰

Gaya hidup hanyalah salah satu cara untuk mengelompokkan konsumen secara psikografis. Gaya hidup (*Life style*) pada prinsipnya adalah bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya. Ada orang yang senang mencari hiburan bersama kawankawannya, ada yang senang menyendiri, ada yang bepergian bersama keluarga, berbelanja, melakukan aktivitas yang dinamis, dan ada pula yang memiliki dan waktu luang dan uang berlebih untuk kegiatan sosial-keagamaan. Gaya hidup dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan akhirnya

⁹ Nugroho J. Setiadi. *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Kencana, 2010), 77-79.

¹⁰ James F. Engel, et. al., *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994), 383.

menentukan pilihan-pilihan konsumsi seseorang. Memahami kepribadian tidaklah lengkap jika tidak memahami konsep gaya hidup. Gaya hidup adalah konsep yang lebih baru dan lebih mudah terukur dibandingkan kepribadian. Gaya hidup didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menggunakan uang dan waktunya. Gaya hidup mencerminkan pola konsumsi yang menggambarkan pilihan seseorang bagaimana ia menggunakan waktu dan uangnya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup lebih menggambarkan perilaku seseorang, yaitu bagaimana ia hidup, menggunakan uangnya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Gaya hidup berbeda dengan kepribadian. Kepribadian lebih menggambarkan karakteristik terdalam yang ada pada diri manusia. Sering disebut juga sebagai cara seseorang berfikir, merasa dan berpersepsi. Walaupun kedua konsep tersebut berbeda, namun gaya hidup dan kepribadian saling berhubungan. Kepribadian merefleksikan karakteristik internal dari konsumen, gaya hidup menggambarkan manifestasi eksternal dari karakteristik tersebut, yaitu perilaku seseorang

2. Pengertian Pemulung

Pemulung didefinisikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pemulung untuk mendukung kehidupan sehari-hari mereka. Kenyataannya, kehidupan mereka dipandang sebagai kehidupan yang berlawanan dengan terminologi penerimaan sosial yang menganggap bahwa "orang normal" adalah orang tinggal di tempat yang menetap, mempunyai rumah, mempunyai keluarga, mempunyai kewajiban formal, dan terdaftar di unit administrasi pemerintahan tertentu. Keadaan ini membawa implikasi bahwa pemulung hidup dibawah

dominasi budaya kota yang dianjurkan (direkomendasi) oleh pemerintah. Pada gilirannya, kelompok pemulung sebagai salah satu kelompok tidak dominan menghindari tekanan-tekanan dari instrumen dominasi pemerintah dengan penginterpretasian kembali ideologi, protes melawan kekuasaan dan menghiasi pengucilan mereka.¹¹

Pemulung merupakan warga masyarakat kota juga, tetapi keberadaan mereka hampir tidak pernah mendapatkan perlindungan yang pantas dari tekanan internal dan eksternal. Mereka cenderung mengkonstruksikan bentuk-bentuk adaptasi dan reaksi dalam posisi marginal mereka. Berdasarkan pada peraturan pemerintahan dan common sense masyarakat kota, mereka dipisahkan dengan adanya jarak sosial dan budaya dari masyarakat kota. Nampaknya mereka adalah ‘warga negara tanah air’ karena mereka hidup dalam ruang gerak yang sangat terbatas hampir tanpa perlindungan hukum. Pemulung dilihat sebagai orang yang tidak memiliki dokumen penting, tidak terdaftar dalam unit administrasi pemerintahan tertentu, dan selalu berpindah-pindah (mobile). Dokumen merupakan hal yang tidak penting bagi mereka, karena tidak dapat digunakan bagi peningkatan hidup mereka, atau mereka sama sekali tidak pernah menggunakannya. Lagi pula, apabila mereka tidak mempunyai dokumen sama sekali, secara otomatis mereka juga tidak terdaftar di unit administrasi pemerintah tertentu. Hal ini berarti mereka tidak mempunyai kewajiban-kewajiban dan hak-hak seperti yang dimiliki oleh orang kebanyakan. Aktifitas berpindah-pindah mereka merupakan strategi hidup dalam menemukan tempat-tempat aman dari

¹¹ Argo Twikrmo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta* (Cet; 1, Yogyakarta: Media Pressindo, 1999) h. 37

tekanan-tekanan yang sering di hadapi di lingkungan perkotaan. Pada dasarnya mereka ada, tetapi mereka selalu di tekan oleh kepentingan-kepentingan yang dikonstruksikan sebagai kepentingan mayoritas agar keberadaannya dapat disingkirkan dari lingkungan sosial dan budaya kota.

Seorang pemulung hidup dalam rantai kemiskinan struktural karena berada dalam dasar bisnis sampah, dimana mereka menjadikan timbunan sampah itu sebagai tempat mencari nafkah. Definisi mengenai pemulung hampir semua ahli menyatakan hal yang sama bahwa pemulung merupakan golongan masyarakat yang di kategorikan miskin dan marjinal, yang akhir- akhir ini tumbuh diperkotaan sebagai akibat dari suatu konsep pembangunan.¹² Dengan demikian yang menimpa pemulung tersebut menjadikan kehidupan pemulung dari segi sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan mereka terlihat memprihatinkan.

Pemulung yaitu seseorang atau sekelompok masyarakat yang penghidupannya diperoleh dari mencari atau mengumpulkan barang- barang bekas yang telah terbuang di tempat pembuangan sampah sebagai barang bekas. Pemulung sampah merupakan komponen yang tampak dalam suatu sistem yang ditandai dengan karung yang dibawa ataupun gerobak kecil, dan pemulung tidak sama dengan pengangguran yang menggunakan waktu senggang untuk mengumpulkan barang- barang bekas yang telah dibuang.

Melihat kondisi pemulung di lapangan pemulungpun dikategorikan menjadi dua, yaitu pemulung jalanan dan pemulung keliling. Pemulung jalanan adalah pemulung yang hidup bebas di jalanan dan pemulung tetap, sementara

¹² Maulan Hidayah, *Profil Pemulung Sampah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 87.

pemulung keliling adalah pemulung yang mempunyai rumah yang berada disekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau sekitar lapak atau tempat menjual barang hasil pulungan.

Pemulung merupakan sebuah pekerjaan meskipun keberadaannya kurang disenangi oleh sebagian besar masyarakat. bekerja sebagai pemulung memiliki resiko bahaya yang cukup besar karena tempat kerja yang sangat berbahaya dan tidak adanya perlindungan kerja yang maksimal diberikan oleh pemerintah. Paling tidak mereka melindungi diri mereka secara sederhana, peralatan yang digunakan juga jauh dari kata aman. Usaha keselamatan kerja itu standar, antara lain :

- a. Topi, untuk melindungi kepala dari cuaca panas, hujan, kotoran, dan benda keras.
- b. Kacamata, gelap, untuk melindungi mata dari cahaya matahari.
- c. Masker, berupa penutup hidung dan mulut yang berguna untuk melindungi saluran pernafasan dari debu, bahan kimia, dan kuman penyakit.
- d. Jaket atau baju lengan panjang, untuk melindungi kulit dari sengatan matahari dan untuk menjaga kebersihan badan dari sampah yang membawa kuman penyakit.
- e. Sarung tangan, untuk perlindungan diri terhadap kontak langsung dengan sampah dan barang tajam. Sepatu boots, untuk melindungi kaki dari dari bahan-bahan tajam dan dari parasit tanah (cacing).¹³

¹³ Karjadi Mintaroem, "Penghasilan Pemulung di Kotamadya daerah tingkat II Surabaya",. (Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya, 1989), 9.

Selain alat pelindung tubuh, pemulung juga membawa alat lain yang berguna untuk mendukung pekerjaannya sebagai pengumpul barang bekas, antara lain:

- a. Keranjang yang dipanggul di pundak yang berguna untuk menampung barang hasil pulung.
- b. Ganco, digunakan sebagai alat pengambil sampah untuk mempermudah pemungutan sampah.¹⁴

Pemulung juga dijuluki sebagai “laskar mandiri” karena dapat menciptakan lapangan kerja sendiri dan usaha tersebut itu turut membantu pembangunan suatu kota. Maka profesi pemulung dapat digolongkan ke dalam definisi kerja sektor informal, yaitu sebagai bagian dari sistem ekonomi yang tumbuh untuk menciptakan kerja dan bergerak di bidang produksi serta barang dan jasa dan dalam usahanya menghadapi keterbatasan modal, keterampilan, dan pengetahuan.

Dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- (1) Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
- (2) Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
- (3) Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
- (4) Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah belum sampai ke sektor ini.
- (5) Unit usaha sudah keluar masuk dari satu sub sektor ke sub sektor lain.
- (6) Teknologi yang digunakan masih primitive.
- (7) Modal dan perputaran usaha relative kecil, sehingga skala operasional juga relative kecil.
- (8) Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankam usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
- (9) Pada umumnya unit kerja termasuk golongan “*One Man Enterprise*” dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga.
- (10) Sumber dana modal pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.
- (11) Hasil produksi atau jasa terutama

¹⁴ Tri Martiana, “Status Kesehatan Pemulung di Lokasi Pembuangan Sampah Kepuih Kecamatan Sukolilo, Kotamadya Surabaya”, (Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya, 1992), 24

dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan menengah.¹⁵

Adapula ciri-ciri baku lain dari sektor informal yang diungkap, yaitu:

- (1) Seluruh aktivitasnya bersandar pada sumber daya sekitarnya,
- (2) Ukuran usahanya umumnya kecil dan aktivitasnya merupakan usaha keluarga.
- (3) Untuk menopang aktivitasnya digunakan teknologi yang tepat guna dan memiliki sifat yang padat karya.
- (4) Tenaga kerja yang bekerja dalam aktivitas sektor ini telah terdidik dan terlatih dalam pola-pola tidak resmi.
- (5) Seluruh aktivitas mereka dalam sektor ini berada di luar jalur yang diatur pemerintah, dan
- (6) Aktivitas mereka bergerak dalam pasar sangat bersaing.¹⁶

Sejalan dengan uraian ciri-ciri sektor informal diatas, keberadaan pemulung salah satu profesi dalam sektor informal yang berperan sebagai penampung ledakan penduduk yang masuk pada pasar kerja, sementara menunggu kegiatan ekonomi yang lebih baik. Sektor informal terjadi karena adanya faktor pendorong dan faktor penarik yang membuat masyarakat melirik sektor ini. Faktor pendorong adalah hal-hal yang mendorong angkatan kerja untuk meninggalkan tempatnya mencari kemungkinan yang lebih untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan di kota. Sedangkan faktor penarik umumnya terpusat di kota. Oleh karena cukup tersedianya infrastruktur sosial dan industri dengan upah yang relative tinggi. Tetapi pada kenyataannya, sektor formal belum memberikan lapangan kerja yang cukup bagi pendatang sebagai akibat dari urbanisasi. Keadaan ini mendorong masyarakat beralih ke sektor nformal yang dapat menampung

¹⁵ Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, dan Kemiskinan*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995), 91.

¹⁶ Emanuel Subangun, *Dari Saminisme ke Postmodernisme*, (Yogyakarta:CRI Alocita, 1994), 54.

semua pencari kerja karena tidak memerlukan modal besar dan pengalaman yang bagus. Salah satu profesi yang dilirik adalah pemulung.

Jenis-Jenis Pemulung Dalam definisi yang umum, pemulung adalah seseorang yang mendapatkan penghasilan dari mengumpulkan barang bekas atau gresek. Berdasarkan tempat tinggalnya pemulung dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Pemulung tidak menetap atau pemulung gelandangan atau pemulung liar adalah pemulung yang tidak mempunyai tempat tinggal relatif menetap dan hidup atau tinggal dijalanan. Biasanya disebut pemulung jalanan.

b. Pemulung menetap adalah pemulung yang mempunyai tempat tinggal dan hidup atau tinggal di suatu tempat atau kampung tertentu dan mempunyai pekerjaan tetap sebagai pemulung. Biasanya pemulung menetap menyewa rumah secara bersama-sama di suatu tempat tertentu, pemulung yang tinggal di rumah permanen dan semi permanen yang berlokasi di tempat pembuangan akhir atau sekitarnya, atau penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai pemulung. Seperti, pemulung LPA, pemulung sayuran di pasar, dan sebagainya.¹⁷

3. Tinjauan Tentang Kondisi Pemulung

Keberadaan pemulung jalanan dapat ditinjau dari beberapa dimensi sosial yang ada, antara lain dimensi sosial budaya, dimensi sosial ekonomi, dan dimensi lingkungan.

¹⁷ Argo Twikromo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999),

1. Kondisi Pemulung Ditinjau dari Dimensi Sosial Ekonomi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kondisi diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi. Sedangkan kondisi sosial masyarakat diartikan sebagai keadaan masyarakat suatu Negara pada saat tertentu. Jadi kondisi sosial adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan keadaan atau situasi dalam masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadaan sosial. Kondisi sosial masyarakat mempunyai lima indikator yaitu: umur dan kelamin, pekerjaan, prestise, famili atau kelompok rumah tangga, dan keanggotaan dalam kelompok perserikatan. Dari kelima indikator tersebut, hanya indikator umur dan kelamin yang tidak terpengaruh oleh proses pendidikan, sehingga tinggal empat indikator yang perlu diukur tingkat perbaikannya, guna mengetahui tingginya manfaat sosial bagi masyarakat.

Keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Aspek ekonomi Desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat Desa. Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-uasahnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang kondisi sosial ekonomi maka peneliti menyimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi dalam penelitian ini ialah sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri, mulai dari pekerjaan, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan orang tua, pemilikan dan jumlah tanggungan orang tua. Sehingga kondisi sosial ekonomi menunjukkan

kemampuan masyarakat untuk dapat memenuhi atau mencukupi kebutuhan mereka yang meliputi indikator sosial ekonomi.

Sebenarnya keberadaan pemulung berperan dalam pembangunan meskipun tampaknya remeh. Di samping perannya dalam menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri dalam memenuhi penghasilan untuk keluarga atau biasa disebut Laskar Mandiri.¹⁸ Oleh karena itu, seharusnya para pemulung mendapatkan pembinaan yang tepat agar dapat menempatkan diri dalam masyarakat.

Selain itu, pemulung turut serta dalam menghemat devisa Negara dalam kegiatan ekonominya, terutama dalam penyiapan bahan baku yang murah dari barang-barang bekas. Seperti, gelas, plastik, besi, kaleng, kertas, karton, dan sebagainya. Barang-barang itu akan diolah kembali oleh pabrik-pabrik dengan proses daur ulang untuk dijadikan barang-barang yang bermanfaat dan turut menggiatkan kegiatan ekonomi. Meskipun peranan pemulung sangat vital dalam mata rantai jaringan transaksi barang-barang bekas, namun mereka tidak berdaya untuk mempertahankan “haknya” sesuai dengan pengorbanan yang telah mereka berikan. Ini dapat terlihat dari harga barang-barang bekas dari pemulung relatif murah jika dibandingkan dengan harga jual pengepul ke pabrik-pabrik.

Dalam permasalahan ekonomi adalah hal menarik untuk selalu dikaji dan diuji di publik karena problem ini merupakan sebuah mata rantai kehidupan yang sulit diselesaikan, seiring perkembangan kebutuhan hidup, maka permasalahan memenuhi kebutuhan hidup akan selalu ada, dan masalah ekonomi selalu menjadi akar dari lingkaran kemiskinan yang identik dengan kaum marjinal atau pemulung

¹⁸ Karjadi Mintaroem, “Penghasilan Pemulung di Kotamadya daerah tingkat II Surabaya”,. (Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya, 1989), 2

bahkan ada ungkapan bahwa pemulung adalah cerminan dari kemiskinan dan bukan penyebab kemiskinan.¹⁹

Seperti yang kita ketahui bahwa pemulung merupakan suatu profesi (pekerjaan). Dan pemulung merupakan ujung tombak bagi para pedagang sampah yang untuk di daur ulang, maka pemulung tidak independen menentukan harga, bahkan untuk memilih pembeli yang lebih baik pun tidak bisa. Hanya pabrik yang menentukan harga barang pulungan itu, dan hal itu pula yang mendasari pembatasan aliran pendapatan pemulung, sehingga para pemulung itu menuntut untuk menaikkan harga yang lebih tinggi atau meningkat produktivitasnya. Dalam mengingat aktifitas pemulung sangat tergantung dari ketersediaan sampah yang dibuang oleh masyarakat, maka sebenarnya secara tidak langsung juga mendesak aktivitas pemulung di siang hari, karena selama siang hari jumlah sampah yang dibuang oleh para warga relative sedikit. Karena mereka juga harus bersaing tidak hanya dengan sesama pemulung tetapi juga dengan petugas sampah yang terkadang juga mengumpulkan barang-barang yang layak dijual dari tempat-tempat sampah keluarga sebelum dibuang ketempat pembuangan akhir.²⁰ Dan pemulung merupakan bagian dari kejelian dan kegigihan seseorang melihat peluang dan mau bekerja keras yang didukung ekonomi kota yang memberikan kemungkinan lebih besar bagi para anggota rumah tangga miskin untuk mengakses banyaknya hasil pulungannya.²¹

¹⁹ Santoso, Ekonomi Pemulung, Bukan Cuma Urusan Isi perut. <http://www.kompas.com/kompascetak/001026/ekon32.htm>, (Diakses pada tanggal 28 juli 2018).

²⁰ Twikromo, yogyakarta: Media Persindo, 1999), 33-34.

²¹ Onghokham, "Gelandangan Sepanjang Zaman" dalam Paulus Widiyanto (ed), Gelandangan: Pandangan Ilmuwan Sosial, (Jakarta: LP3ES, 1994), 3.

Jadi setiap pemulung mempunyai pendapatan yang berbeda tergantung seberapa gigih pemulung itu berusaha, dan ada sebagian pemulung yang tidak hanya memilih barang- barang yang bisa di daur ulang bahkan mereka juga menjadi kan sampah-sampah yang tidakbisa di daur ulang tersebut menjadi pupuk organik, karena penghasilan dari menjadi seorang pemulung tidak cukup untuk membiayai kebutuhan hidup sehari- hari. Penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk kebutuhan makan dan minum.

Dalam kondisi kehidupan demikian telah memaksa mereka untuk tidak menyimpan uang. Mereka cenderung menghabiskan hampir semua uang yang mereka dapatkan hari itu, sehingga ada beberapa pemulung harus melakukan beberapa aktivitas sekaligus sebagai strategi untuk bertahan hidup ataupun mereka melibatkan anggota keluarga termasuk anak-anaknya, untuk membant menambah penghasilan dengan menjadi pemulung.¹⁶ Pemulung menjadi miskin bukanlah karena mereka tidak bekerja, tetapi mereka miskin karena faktor-faktor struktural yang menghalangi pemulung untuk memperoleh kelebihan dan keuntungan dari kegiatan mereka. Pulungan yang mereka lakukan dan untuk pemulung mengakumulasikan uang. Selain itu pemulung tidak dapat mendaya gunakan kesempatan yang ada karena kesempatan tersebut dikuasai oleh satu pihak yaitu oleh bandar- bandar dan pihak lapak lainnya.

Memulung merupakan sebuah pekerjaan, meskipun keberadaannya kurang disenangi oleh sebagian besar masyarakat. Bekerja sebagai pemulung memiliki resiko bahaya yang cukup besar karena selain tempat kerja yang sangat berbahaya dan juga tidak adanya perlindungan kerja yang maksimal yang diberikan oleh

pemerintah. Sebenarnya pemulung juga dijuluki sebagai “laskar mandiri” karena mereka dapat menciptakan lapangan kerja sendiri dan usaha tersebut, turut membantu pembangunan suatu kota. Maka profesi pemulung dapat digolongkan ke dalam definisi kerja sektor informal, yaitu sebagian dari sistem ekonomi yang tumbuh untuk menciptakan lapangan kerja, yang bergerak di bidang produksi, barang dan jasa, di dalam usahanya menghadapi keterbatasan modal, keterampilan, dan pengetahuan.²²

Meskipun tampaknya remeh tetapi disamping perennya mereka juga menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri dalam memenuhi pengasilan untuk keluarga mereka. Selain itu, pemulung turut serta dalam menghemat devisa negara dalam kegiatan ekonominya, terutama dalam penyiapan bahan baku yang murah dari barang-barang bekas, seperti plastik, besi, kaleng, kertas, karton, dan sebagainya, barang-barang itu akan diolah kembali oleh pabrik-pabrik dengan proses daur ulang untuk dijadikan barang-barang yang bermanfaat dan turut menggiatkan kegiatan ekonomi. Adapun faktor-faktor yang mendorong pemngembangan ekonomi masyarakat pemulung adalah:

- Mudahnya berbagai tempat penjualan barang hasil pulungan
- Tersedianya sampah yang berkualitas seperti plasti, besi, kaleng, dan kardus.
- Adanya kerja sampingan yang dilakukan selain memulung
- Mendaur ulang sampah-sampah yang berkualitas

²² Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 6-7.

- Meningkatkan mobilitas keluarga: dengan cara menyekolahkan anak-anak mereka, dengan harapan agar nasibnya lebih baik dari pada orang tuanya
- Berhemat, dengan upaya berhemat mereka harus benar-benar memilih mana yang lebih penting yang harus didahulukan prioritasnya di bandingkan dengan keperluan yang lain yang tidak benar-benar perlu.

2. Kondisi Pemulung Ditinjau Dari Dimensi Sosial Budaya

Ditinjau dari kondisi sosial budaya, para pemulung digolongkan ke dalam kelompok masyarakat yang memiliki sub kultur tersendiri, yaitu kultur yang memcerminkan budaya atau kebiasaan-kebiasaan hidup dari golongan masyarakat miskin.²³ Tata nilai dan tata norma yang ada berbeda dengan tata nilai dan tata norma dalam masyarakat, dan biasanya cenderung dinilai negatif. Namun dari sudut pandang mereka, apa yang ada itu tidak dianggap sebagai suatu yang kurang baik, walaupun oleh sebagian besar masyarakat cara hidup mereka dianggap kurang wajar, karena tampak menyimpang dari tujuan yang biasa diidam-idamkan oleh warga masyarakat oleh masyarakat pada umumnya.

Pada dasarnya para pemulung ingin hidup bebas, tidak mau terikat dengan aturan dan norma, sehingga bila dibandingkan dengan kondisi yang ada di kalangan warga masyarakat lainnya timbul perbedaan yang mencolok, terutama pada segi estetika, etika, dan idealisme hidup. Dalam kehidupan pemulung yang tergolong masyarakat miskin, rasa estetika tanpaknya sangat rendah. Misalnya,

²³ Susianingsih, "kajian geografis kegiatan pemulung jalanan di kecamatan sawahan kota surabaya" (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, 2010), 15

mereka tidak merasa perlu berpenampilan rapi. Terkadang, walaupun belum mandi mereka sudah berkeliaran kemana-mana dengan pakaian kumal dan kotor. Berpenampilan seperti itu tentu saja kurang diterima masyarakat di tempat umum, karena mengganggu pemandangan dan menyebarkan bau yang kurang sedap terhadap orang-orang sekelilingnya.

Rasa etika hidup juga banyak dijumpai hal-hal yang kurang baik. Seolah-olah mereka tidak mengenal rasa malu. Pakaian yang mereka kenakan kurang sopan untuk dikenakan di tempat umum. Sedangkan tentang idealisme hidup, mereka tidak terlalu berpikir ke depan. Mereka mengutamakan kebutuhan sesaat. Oleh karena itu, banyak diantara pemulung cenderung beristirahat mencari barang-barang bekas apabila merasa telah mendapatkan sejumlah uang untuk beberapa hari.

Walaupun pemulung digolongkan ke sub kultur semacam ini, namun sebenarnya mereka masih memiliki kondisi sosial budaya yang lebih baik daripada gelandangan dan pengemis. Mereka memiliki etos kerja yang lebih tinggi. Hasrat untuk mandiri cukup besar, sehingga pemulung lebih bisa diarahkan dan dibina kepada kehidupan yang lebih baik.

Pada dasarnya, banyak batasan yang dihadapi oleh seorang pemulung yang hidup di daerah perkotaan. Banyak peraturan dan common sense (pemikiran yang sehat) masyarakat kota yang mendukung pembangunan kota telah membuat pemulung hidup di bawah tekanan-tekanan sosial budaya. Walaupun demikian, beberapa di antara mereka masih dapat menemukan kebahagiaan dalam

kehidupannya.²⁴ Sebahagian besar pemulung masih menyadari keberadaannya dalam masyarakat kota, pemulung menerima sikap-sikap diskriminatif masyarakat kota seperti tidak diperbolehkan masuk ke daerah tertentu, dan banyaknya tulisan “pemulung dilarang masuk” di sudut-sudut perkampungan atau perumahan dan perkantoran yang membeda-bedakan pelayanan masyarakat pemulung dengan masyarakat yang bukan pemulung, dan keberadaan merekapun belum sepenuhnya dihargai masyarakat lainya. Sehingga larangan-larangan itu merupakan sebagai suatu keadaan yang menyakitkan bagi kaum pinggiran seperti mereka.

Hal ini membuktikan bahwa pekerjaan pemulung belum bisa diterima oleh sebahagian orang, mungkin dengan alasan karena kondisi mereka yang penuh dengan kotoran, sehingga sebahagian orang merasa takut untuk berdekatan dengan mereka, karena masyarakat berfikir pemulung bisa membawa banyak penyakit dari kotoran- kotoran yang mereka usahakan setiap hari itu, dan masyarakat merasa terganggu dengan aroma pakaian pemulung yang tidak sedap.

Dengan demikian, pemulung terperangkap ke dalam suatu pengucilan sosial dari masyarakat kota pada umumnya. Masalah keindahan dan tata kota kerap kali menjadialasan pemerintah untuk menata kawasan kumuh, padahal tidak sedikit juga pemulung menata tempat- tempat yang dianggap kumuh menjadi lebih baik. Sebenarnya kontribusi pemulung bila dilihat dari sisi positifnya, dengan adanya pemulung maka akan mengurangi sampah- sampah yang bertaburan di jalan yang mengganggu keindahan lingkungan.

²⁴ Twikromo, *Pemulung Jalanan*, (Yogyakarta: Media Persindo, 1999), 36-37.

3. Kondisi Pemulung Ditinjau Dari Dimensi Lingkungan

Ditinjau dari dimensi lingkungan peran pemulung sangat besar. Mereka ikut andil dalam menciptakan kebersihan di lingkungan perkotaan. Dengan jalan mengurangi volume sampah dari jenis yang justru tidak dapat atau sukar hancur secara alamiah. Meskipun secara kuantitatif pengurangannya kecil, sehingga kurang terlihat pengaruhnya. Sedangkan di lain pihak, dalam kegiatannya mengumpulkan barang-barang bekas, para pemulung tidak atau kurang memikirkan kebersihan dan keindahan lingkungan. Rupanya mereka merasa tidak wajib untuk turut menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan. Seperti, banyak diantara mereka dengan seenaknya mendirikan gubukgubuk luar di sembarang tempat dan menumpuk barang-barang bekas di depan gubuk mereka. Perlu ditinjau dampak dari keberadaan pemulung jalanan terhadap aspek lingkungan yang lain, dalam hal ini sejauh mana pengaruhnya terhadap sistem keamanan lingkungan. Ternyata tidak semua pemulung berperilaku jujur, terkadang ada juga yang mau mengambil hak milik orang lain yang bukan barang-barang bekas.²⁷ Dengan kenyataan yang demikian itu maka kehadiran para pemulung jalanan di lingkungan daerah pemukiman sering menimbulkan curiga dan khawatir pada sebagian penduduk.

4. Standar Kebutuhan Hidup Layak di Indonesia

Di Indonesia yang menjadi dasar dalam penetapan upah minimum adalah standar kebutuhan hidup layak (KHL). KHL adalah standar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang pekerja untuk dapat hidup layak baik secara fisik, non fisik dan sosial, untuk kebutuhan satu bulan.

Sejak diluncurkannya UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pemerintah menetapkan standar KHL sebagai dasar dalam penetapan upah minimum seperti yang diatur dalam pasal 88 ayat 4. Komponen kebutuhan hidup layak (KHL) merupakan komponen-komponen pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang dibutuhkan oleh seorang pekerja lajang selama satu bulan. Komponen yang termasuk dalam standar KHL . Standar KHL terdiri dari beberapa komponen yaitu :

1. Makanan dan Minuman
2. Sandang
3. Perumahan
4. Pendidikan
5. Kesehatan
6. Transportasi
7. Rekreasi dan Tabungan

Negara Indonesia adalah negara yang system ketatanegaraannya menitik beratkan pada kesejahteraan warga negaranya yang disebut Welfare State atau negara kesejahteraan yang secara langsung mengurus kesejahteraan rakyatnya mulai dari bidang pendidikan, jaminan kesehatan, jaminan social, dan sebagainya yang mengupayakan untuk memperkecil jurang pemisah antara mereka yang kaya dan yang miskin melalui berbagai usaha pelayanan kesejahteraan warga negaranya. Sebagai negara kesejahteraan ,pemerintah harus mampu membuat program pembangunan yang mampu menyerap angkatan kerja sehingga tidak terjadi permasalahan kemiskinan dan pengangguran di negara tersebut. Akan

tetapi, ketika program pemerintah kurang mampu menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja, maka sektor informal dengan segala kekurangannya mampu berperan sebagai penampung kerja dan menjadi alternatif peluang kerja bagi para pencari kerja. Sehingga gelombang ketidakpuasan kaum miskin dan para pengangguran terhadap ketidakmampuan pembangunan menyediakan peluang kerja, untuk sementara dapat diredam lantaran tersedia peluang kerja di sektor informal. Untuk mewujudkan kesejahteraan social sebagai tujuan utama negara Republik Indonesia dilaksanakan berbagai upaya, program, dan kegiatan yang disebut “Usaha Kesejahteraan Sosial” baik yang dilaksanakan pemerintah maupun masyarakat.

UU No.11 tahun 2009 bagian II pasal 25 juga menjelaskan secara tegas tugas serta tanggung jawab pemerintah dalam menyelenggarakan kesejahteraan social meliputi:

1. Merumuskan kebijakan dan program penyelenggaraan kesejahteraan sosial
2. Menyediakan akses penyelenggaraan kesejahteraan sosial
3. Melaksanakan rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
4. Memberikan bantuan sosial sebagai stimulan kepada masyarakat yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial
5. Mendorong dan memfasilitasi masyarakat serta dunia usaha dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya

6. Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia di bidang kesejahteraan sosial
7. Menetapkan standar pelayanan, registrasi, akreditasi, dan sertifikasipelayanan kesejahteraan sosial.
8. Melaksanakan analisis dan audit dampak sosial terhadap kebijakan dan aktivitas pembangunan
9. Menyelenggarakan pendidikan dan penelitian kesejahteraan sosial
10. Melakukan pembinaan dan pengawasan serta pemantauan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan kesejahteraan sosial
11. Mengembangkan jaringan kerja dan koordinasi lintas pelaku penyelenggaraan kesejahteraan sosial tingkat nasional dan internasional
12. Memelihara taman makam pahlawan dan makam pahlawan nasional
13. Melestarikan nilai kepahlawanan, keperintisan, dan kesetiakawanan sosial
14. Mengalokasikan anggaran untuk penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional.

5. Konsep Kemiskinan pada Pemulung

Kemiskinan berkaitan sangat erat dengan kualitas sumber daya manusia. Kemiskinan muncul karena sumber daya manusia kurang berkualitas. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia mengandung upaya menghapuskan kemiskinan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak mungkin dapat dicapai bila penduduk masih dibelenggu kemiskinan. Oleh karena itu, dalam pengembangan sumber daya manusia salah satu program yang harus dilaksanakan

adalah mengurangi dan menghapuskan kemiskinan. Kemiskinan dapat menimbulkan permasalahan baru apabila tidak ditangani, seperti: tingginya angka kriminalitas, suburnya tingkah laku menyimpang dalam masyarakat dan berpotensi sebagai penyebab kerusakan sosial bahkan dapat mengguncang stabilitas pemerintahan. Oleh karena itu, menurut keban kemiskinan dapat digunakan sebagai indikator penilaian seberapa jauh pemerintah telah berhasil melaksanakan tugas-tugas pembangunan.²⁵

Menurut Sar A. Leviatan kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak. Karena standar hidup itu berbeda-beda, maka tidak ada definisi kemiskinan yang diterima secara universal Menurut Bradley R. Schiller kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang terbatas. Menurut Emil Salim, kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.

Menurutnya faktor kemiskinan atau mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan memiliki ciri-ciri yaitu :

- (a) Mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal, ataupun keterampilan.
- (b) Mereka tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri.
- (c) Tingkat pendidikan mereka rendah. Waktu mereka habis tersita untuk mencari nafkah sehingga tidak tersisa untuk belajar.
- (d) Kebanyakan mereka tinggal di pedesaan. Banyak diantara mereka tidak memiliki tanah, walaupun ada maka kecil sekali.
- (e) Banyak diantara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak memiliki kemampuan (*skill*) atau pendidikan.

²⁵ Susianingsih, "kajian geografis kegiatan pemulung jalanan di kecamatan sawahan kota surabaya" (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, 2010), 11.

Dari ciri-ciri diatas, dapat dilihat bahwa pemulung termasuk kedalam golongan warga miskin. Pemulung merupakan golongan masyarakat yang diidentikan dengan kemiskinan. Meskipun tidak semua pemulung merupakan warga miskin, bahkan banyak diantara mereka mapan dalam hal ekonomi. Tetapi mereka dipandang miskin dalam hal lain. Menurut Ellis dimensi kemiskinan dapat diidentifikasi menurut ekonomi, sosial, dan politik, yaitu :

1. Kemiskinan Ekonomi

Secara ekonomis kemiskinan dapat diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Sumber daya alam yang dimaksud mencakup konsep ekonomi yang luas tidak hanya finansial, tetapi segala bentuk kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tingkat pendapatan seseorang sangat mungkin telah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum (diatas garis kemiskinan absolut), tetapi bila dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat (pendidikan, kesehatan,dll) pada saat itu masih sangat rendah, maka orang itu tergolong miskin. Menurut konsep ini, kemiskinan adalah keadaan tidak tercapainya kebutuhan dasar manusia saat itu. Konsep ini disebut kemiskinan relatif.²⁶

2. Kemiskinan Sosial

Kemiskinan sosial dapat diartikan sebagai kekurangan jaringan sosial dan struktur sosial yang mendukung untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan agar

²⁶ Tadjuddin Noer Effendi, Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, dan Kemiskinan (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995), 249

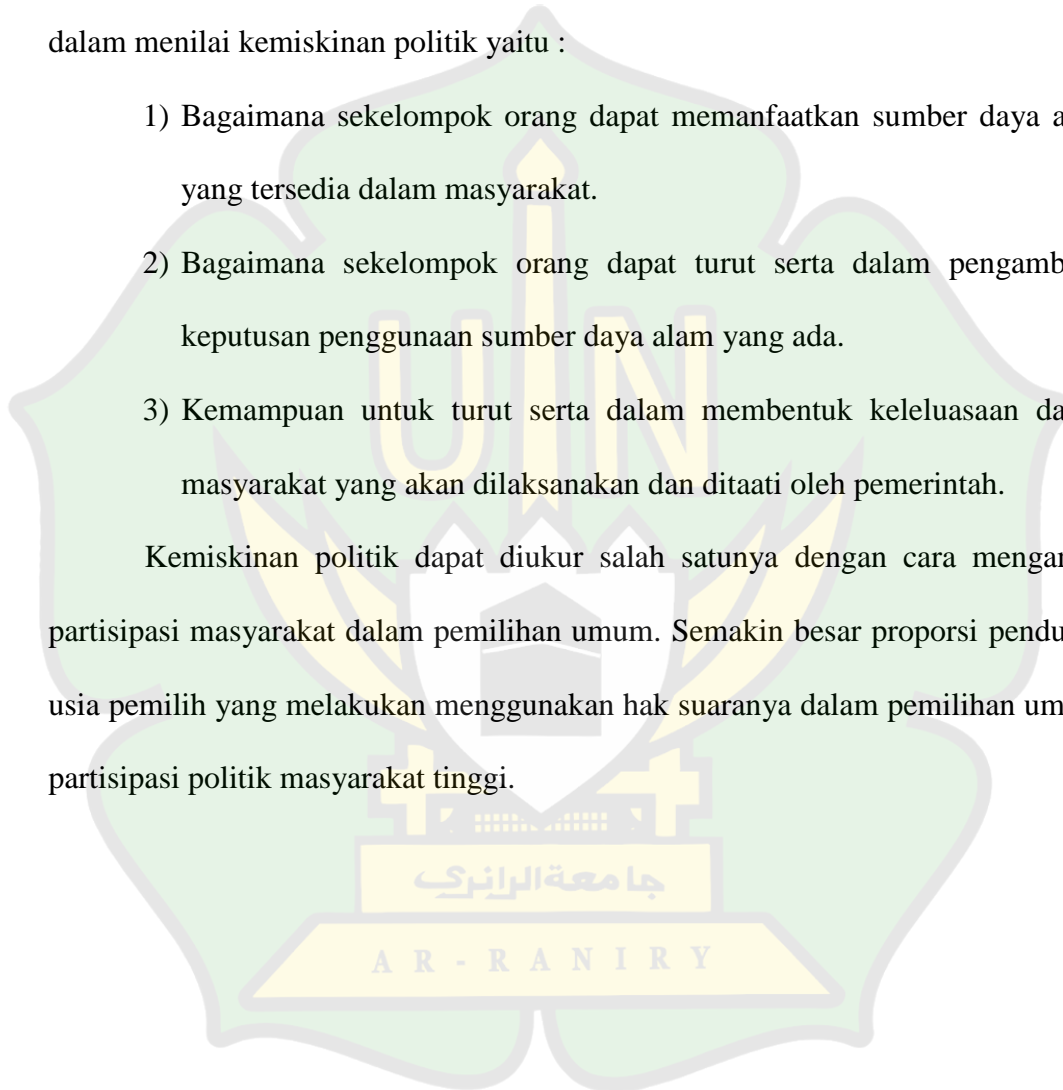
produktivitas seseorang meningkat. Dapat juga dikatakan bahwa kemiskinan sosial adalah kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat sehingga mencegah dan menghalangi seseorang untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang tersedia. Faktor-faktor penghambat dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, faktor yang datang dari luar kemampuan seseorang, kemiskinan ini biasa disebut dengan kemiskinan struktural. Sedangkan kemiskinan struktural sendiri berarti kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan struktural meliputi kekurangan fasilitas pemukiman yang sehat, kekurangan pendidikan, kekurangan komunikasi dengan sekitar, bahkan kekurangan perlindungan dari hukum dan pemerintah. Faktor yang kedua adalah faktor penghambat yang datang dari diri seseorang atau sekelompok orang, misalnya rendahnya tingkat pendidikan karena hambatan budaya. Kemiskinan ini muncul sebagai akibat nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut sekelompok orang itu sendiri. Mereka tidak berintegrasi dengan masyarakat luas, apatis, cenderung menyerah pada nasib, tingkat pendidikan rendah, serta tidak mempunyai daya juang dan kemampuan untuk memikirkan masa depan. Keadaan yang demikian muncul karena lingkungan atau budaya masyarakat itu sendiri dan cenderung diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, kemiskinan sosial tipe ini dapat dikatakan sebagai akibat adanya kebudayaan kemiskinan.

3. Kemiskinan Politik

Kemiskinan politik menekankan pada kekuasaan (*power*). Kekuasaan yang dimaksud mencakup tatanan sistem sosial (politik) yang dapat menentukan alokasi sumber daya untuk kepentingan sekelompok orang. Hal yang perlu diperhatikan dalam menilai kemiskinan politik yaitu :

- 1) Bagaimana sekelompok orang dapat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dalam masyarakat.
- 2) Bagaimana sekelompok orang dapat turut serta dalam pengambilan keputusan penggunaan sumber daya alam yang ada.
- 3) Kemampuan untuk turut serta dalam membentuk keeluasaan dalam masyarakat yang akan dilaksanakan dan ditaati oleh pemerintah.

Kemiskinan politik dapat diukur salah satunya dengan cara mengamati partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum. Semakin besar proporsi penduduk usia pemilih yang melakukan menggunakan hak suaranya dalam pemilihan umum, partisipasi politik masyarakat tinggi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas.

Menurut Bagman dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.²⁷

Penelitian kualitatif adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong sebagai penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar teoriteori yang berkembang dari penelitian dan terkontrol atas dasar empirik.

Jadi dalam penelitian kualitatif ini bukan hanya menyajikan data apa adanya melainkan juga berusaha menginterpretasikan korelasi sebagai faktor yang ada yang berlaku meliputi sudut pandang atau proses yang sedang berlangsung. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.²⁸ Kata lain

²⁷Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), 62

²⁸Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995),63-64.

penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.²⁹ Bahwasanya penelitian deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang yang sementara berlangsung.³⁰ Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih sebagai lokasi yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Adapun dalam skripsi ini, lokasi penelitiannya terletak di Gampong Jawa Banda Aceh. Peneliti memilih lokasi ini memiliki fasilitas TPA terpadu (lengkap dengan pemilahan sampah dan sanitary landfill-nya), Instalasi Pengolahan Limbah Tinja (IPLT) dan fasilitas bengkel. TPA Gampong Jawa terbagi dalam 3 blok. Oleh karena itu, di lokasi ini banyak terdapat pemulung.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah sumber utama yang hendak diamati agar mendapatkan data-data dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Subyek dalam penelitian ini adalah orang yang mempunyai data tentang informasi yang dibutuhkan. Menurut Bambang Prasetyo, subyek penelitian merupakan kasus atau

²⁹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), 26.

³⁰Convelo G.Cevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1993),71.

orang yang diikuti sertakan dalam penelitian tempat peneliti mengukur variabel-variabel penelitiannya.³¹

Dalam penelitian ini, penulis memilih lima orang pemulung, masyarakat dan juga Geuchik Gampong Jawa. Peneliti emilili subjek penelitian yang dianggap dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan dilakukan penulis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung.³² Observasi juga dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.³³

Observasi dalam sebuah penelitian menjadi bagian terpenting yang dilakukan oleh peneliti, sebab dengan observasi keadaan subyek maupun objek penelitian dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipasi pasif, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian.

³¹ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),158.

³² Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 34.

³³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007),115.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Wawancara adalah cara menghimpun barang-barang keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab secara lisan, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.³⁴ Wawancara bermakna berhadapan langsung antara pewawancara dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara terstruktur yang disusun secara terperinci. Wawancara dilakukan secara langsung dengan para pemulung, masyarakat dan Geuchik Gampong Jawa.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁵

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan Triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti yang dijelaskan sebagai berikut.

³⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 82.

³⁵ Lexy, J. Moelong, *Metodologi Penelitian...*, 248.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mereduksi data yang sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

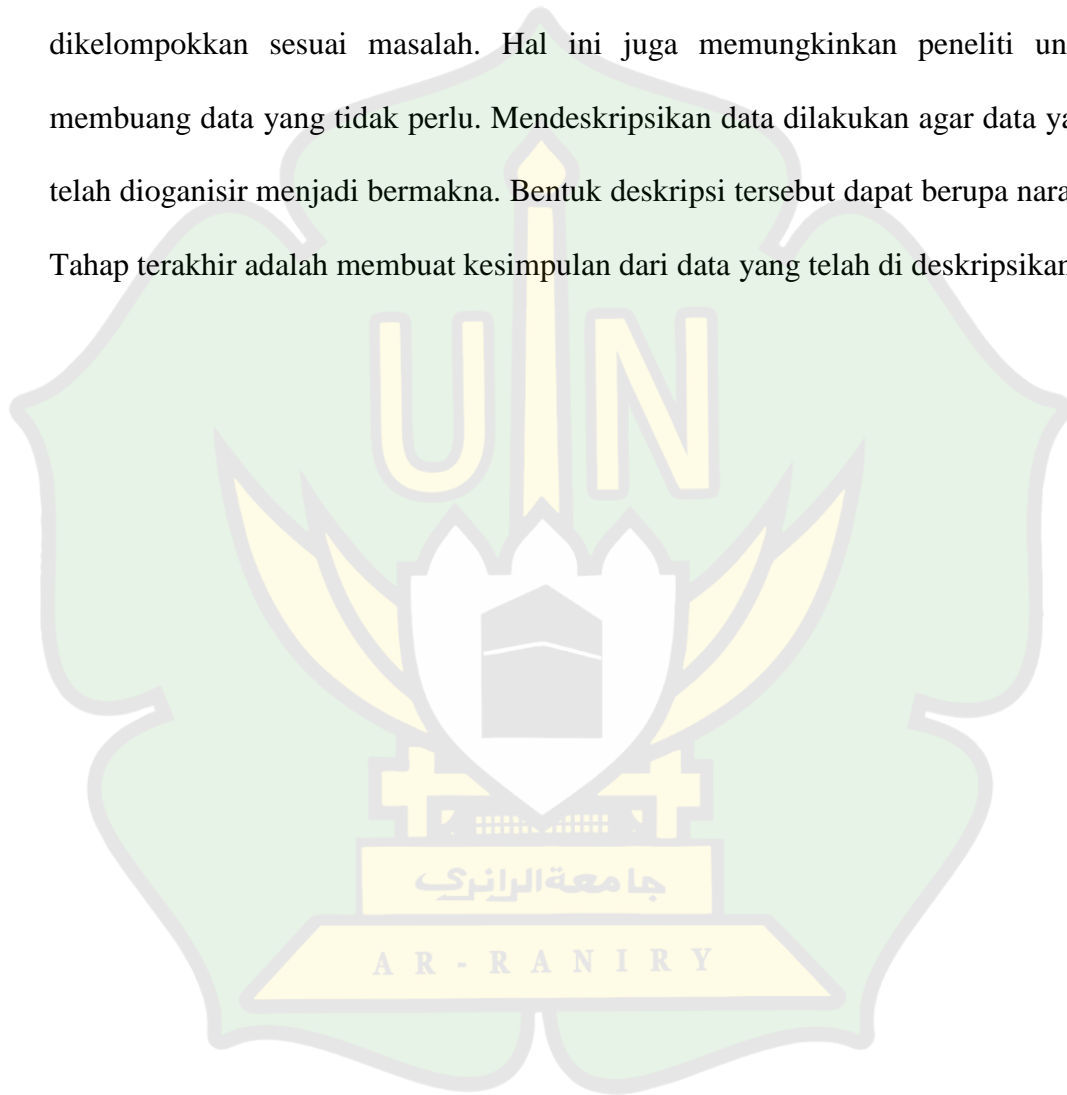
Setelah data direduksi, maka langkah-langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan adanya penyajian data, maka akan mempermudah memahami situasi yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Dalam tahap ini peneliti menyusun informasi-informasi yang sudah direduksi agar dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan serta mengklasifikasi dan menyajiakan data sesuai dengan pokok permasalahan.

3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Mereduksi data merupakan kegiatan menyeleksi data sesuai dengan focus permasalahan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua data untuk dikelompokkan sesuai masalah. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk membuang data yang tidak perlu. Mendeskripsikan data dilakukan agar data yang telah dioganisir menjadi bermakna. Bentuk deskripsi tersebut dapat berupa naratif. Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan dari data yang telah di deskripsikan.



BAB IV

PEREMPUAN PEMULUNG SAMPAH DAN KEHIDUPAN SOSIAL KELUARGA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Daerah Penelitian

Gambaran daerah penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang daerah penelitian dilakukan. Gambaran daerah penelitian diperlukan sebagai penunjang bagi pembahasan hasil penelitian, oleh karena itu deskripsi daerah penelitian merupakan gambaran awal dari hasil penelitian secara keseluruhan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh.

3. Letak Wilayah

Gampong Jawa merupakan salah satu Gampong di Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh Provinsi Aceh. Gampong Jawa terdiri dari 4 dusun yaitu dusun pasar, dusun mesjid, dusun baru, dusun blang.

4. Batas Wilayah

Gampong Jawa mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Krueng Aceh
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Gampong Lampreh
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Kayee Lheu
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Gampong Meunasah Mayet

5. Jarak Pusat Pemerintahan Gampong

- a. Jarak dari pemerintahan Kecamatan 17 kilometer
- b. Jarak dari Kabupaten 20 kilometer
- c. Jarak dari Provinsi Aceh 5 kilometer

6. Keadaan Geografis

Gampong Jawa berada di pusat Kecamatan Kuta Raja yang merupakan pusat kegiatan perekonomian. Gampong Jawa berada pada ketinggian 450-565 meter dari permukaan laut. Luas wilayah Gampong Jawa adalah 170.876 Ha yang terdiri dari tanah halaman dan bangunan, persawahan, tanah kosong, dan daerah lainnya.

Adapun untuk lebih rincinya dari luas tanahnya sebagai berikut:

- a. Tanah halaman dan bangunan seluas 47.000 Ha
- b. Tanah persawahan seluas 58.430 Ha
- c. Tanah Kosong seluas 123.123 Ha
- d. Tanah lainnya (jalan, makam, dan lainnya) seluas 12.600 Ha

7. Kependudukan

Gampong Jawa yang terdiri dari 5 dusun mempunyai jumlah penduduk 1689 jiwa yang terdiri dari laki-laki 987 jiwa, dan perempuan 789 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Orang	Persentase (%)
Laki-laki	1345 orang	50,5 %
Perempuan	1332 orang	49,5 %
Jumlah	2689 orang	100 %

Sumber : Profil Gampong Jawa, diambil pada tanggal 2 November 2018

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki atau kepala keluarga di Gampong Jawa cukup banyak dan perbandingan antara dua kelompok jenis kelamin ini dipengaruhi oleh adanya status perkawinan, karena di Gampong Jawa ini kebanyakan terdiri dari pasangan suami istri yang tinggal menetap di Gampong Jawa. Hal tersebut memungkinkan untuk membentuk keluarga yang sejahtera.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1.	Petani	308
2.	Buruh Tani	108
3.	Perdagangan	705
4.	Pekerja Bangunan	283
5.	Angkutan dan jasa	83
6.	Pegawai negeri sipil (PNS)	309
7.	TNI/Polri	178
8.	Pensiunan PNS/TNI/Polri	68
9.	Pengusaha	188
10	Tidak Bekerja	459
Jumlah		2689

Sumber : Profil Gampong Jawa, diambil pada tanggal 2 November 2018

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah	302
2.	Belum Sekolah	459
3.	SD/ sederajat	228
4.	SMP/ Sederajat	219
5.	SMA/ Sederajat	489
6.	Perguruan Tinggi	992
Jumlah		2689

Sumber : Profil Gampong Jawa, diambil pada tanggal 2 November 2018

8. Kehidupan Masyarakat Gampong Jawa

Gampong Jawa dipimpin oleh seorang Kepala Desa atau Keuchik. Dalam menjalankan pemerintahannya, Keuchik dibantu oleh 7 orang staf yang terdiri dari kaur pemerintahan, kaur pembangunan, kaur kesejahteraan rakyat (kesra), kaur keuangan, kaur umum, sekretaris desa (sekdes), dan kepala dusun.

Masyarakat Gampong Jawa pada umumnya penduduknya beragama Islam. Kebudayaan yang ada dan berkembang di Gampong Jawa mendapat pengaruh yang besar dari agama Islam. Nuansa Islam tersebut terlihat pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di Gampong Jawa seperti pengajian mingguan tiap malam jum`at, dalail khairat, tahlilan bersama dan lain sebagainya. Adat istiadat budaya Aceh juga masih dilakukan secara turun temurun. Misalnya *peuticap aneuk* (*peutron aneuk*), upacara pernikahan, dan lain sebagainya.

Masyarakat Gampong Jawa masih menjunjung tinggi budaya gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terlihat pada setiap ada warga

yang sedang mengadakan acara seperti pernikahan, hajatan, panen padi, masyarakat Gampong Jawa saling membantu satu sama lain. Kerja bakti pada masyarakat Gampong Jawa sering dilaksanakan dengan baik. Menurut penjelasan Pak Keuchik setiap seminggu sekali masyarakat Gampong Jawa mengadakan kerja bakti secara rutin, dan setiap sebulan sekali masyarakat Gampong Jawa mengadakan rapat tingkat dusun.³⁶ Hal tersebut bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan membicarakan masalah-masalah yang ada di lingkungannya masing-masing.

B. Gambaran Subjek Penelitian

Peneliti hanya mengambil lima belas subjek penelitian dengan tujuan supaya lebih mengetahui secara mendalam tentang permasalahan yang diteliti. Peneliti mengambil lima belas keluarga yang bekerja sebagai pemulung di pasar induk Jawa. Keluarga yang dimaksud yaitu keluarga ibu Salbiah, keluarga Bapak Husen, keluarga ibu Safitri, keluarga ibu Nurma. Adapun karakteristik dari kelimabelas keluarga tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Usia dan Tingkat Pendidikan Keluarga Pemulung

No.	Nama	Usia	Lama Menjadi Pemulung	Jenjang Pendidikan	Jumlah Pendapatan Per Hari
1.	Samiah Nasution	41	5 Tahun	SMP	25.000
2.	Nurul Hafadah	45	10 Tahun	Tidak Sekolah	25.000
3.	Eli Juwita Ratna	30	5 Tahun	SMA	25.000

³⁶ Hasil wawancara dengan Pak Keuchik Gampong Jawa pada tanggal 1 November 2018.

4.	Aisyah	60	12 Tahun	SD	25.000
5.	Nurhasanah	51	15 Tahun	SMP	70.000
6.	Cut Nyak	38	15 Tahun	SMP	25.000
7.	Rini Murtila	36	3 Tahun	SD	25.000
8.	Yusni	46	5 Tahun	SMA	60.000
9.	Muliyana	30	12 Tahun	SMP	100.000
10.	Iriani	38	8 Tahun	Tidak Sekolah	70.000
11.	Habibah	50	10 Tahun	SD	50.000

C. Faktor yang Melatarbelakangi Perempuan menjadi Pemulung Sampah di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 3 November 2018 – 14 November 2018, dan diperoleh hasil mengenai kondisi sosial ekonomi dari subjek penelitian, strategi yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga subjek penelitian, faktor penghambat yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga subjek penelitian, dan kategori keluarga sejahtera subjek penelitian.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap pemulung dan mendapatkan informasi bahwa pemulung melakukan kegiatan memulung setiap hari. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pemulung pergi melakukan pekerjaannya sekitar pukul 7 atau 8 pagi setelah melakukan pekerjaan rumah.³⁷

Pemulung di Gampong Jawa kecamatan Kuta Raja Banda Aceh melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

³⁷ Hasil Observasi terhadap Pemulung di Pasar Induk Jawa, 4 November 2018.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa pemulung menunjukkan bahwa para pemulung bekerja keras untuk memperoleh kesejahteraan bagi keluarga. Pendapatan dalam bentuk uang para pemulung tidak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok, dan kebutuhan rumah tangga. Diantaranya adalah untuk makan sehari-hari, untuk kebutuhan rumah tangga misalnya untuk bayar pajak listrik, dan untuk memenuhi kebutuhan anak sekolah. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pemulung menunjukkan bahwa Pemulung berusaha untuk memulung setiap hari. Meskipun kondisi pemulung tidak terlalu sehat, pemulung tetap bekerja. Pemulung ingin mendapatkan penghasilan untuk menghidupi keluarga pemulung. Karena pemulung merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga. Sehingga, pemulung harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.³⁸

emulung bukan merupakan suatu profesi yang menjadi pilihan utama atau merupakan pekerjaan yang di cita-citakan oleh sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung, akan tetapi pekerjaan sebagai pemulung merupakan pilihan terakhir bagi masyarakat yang bekerja sebagai pemulung. Pekerjaan sebagai pemulung dilakukan oleh sebagian masyarakat yang tinggal di daerah kelurahan Gampong Jawa, hal tersebut dikarenakan oleh beberapa hal yang memaksa mereka untuk berprofesi sebagai pemulung atau mengumpulkan sampah-sampah bekas yang dapat mereka jadikan sebagai pundi-pundi rupiah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Dan beberapa faktor yang mempengaruhi mereka diantaranya adalah sebagai berikut:

³⁸ Hasil wawancara dengan Iriani, Pemulung di Gampong Jawa, 4 November 2018.

1. Faktor pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap manusia dan begitupun dengan masyarakat Kelurahan Gampong Jawa yang memiliki profesi sebagai pemulung, pendidikan adalah salah satu alasan bagi mereka memilih pekerjaan sebagai pemulung barang bekas yang kemudian mereka kumpulkan dan mereka jual untuk dapat membeli kebutuhan yang mereka butuhkan dalam kehidupan mereka. Rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki sehingga memaksa mereka menjadi seorang pemulung seperti yang di utarakan oleh salah seorang pemulung yang bernama Puang Eni kepada penulis ketika di temui di lokasi TPA (Tempat Pembuangan Akhir) di kelurahan Gampong Jawa, menuturkan bahwa: “kita dulunya tidak ada sekolah jadi susah untuk mencari pekerjaan kemudian untuk mendapatkan pekerjaan harus pernah sekolah (punya ijazah). Dulu saya tidak sekolah karena orang tua yang tidak punya biaya untuk menyekolahkan kemudian jarak sekolah sendiri cukup jauh”.³⁹

Penuturan tersebut diatas dapat dipahami bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor/alasan mengapa masyarakat berprofesi sebagai pemulung, dan rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki dan tidak didukung oleh bukti atau ijazah yang menjadi salah satu kendala bagi mereka, masyarakat terpaksa harus memilih pekerjaan sebagai pemulung yang setiap harinya mereka harus berada di tempat pembuangan mencari barang-barang bekas yang dapat mereka kumpulkan dan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan juga keluarganya

³⁹ Hasil wawancara dengan Nurul, Pemulung di Gampong Jawa, 4 November 2018.

2. Faktor ekonomi

Ekonomi adalah salah satu faktor penyebab masyarakat Kelurahan Gampong Jawa Kecamatan Kuta Rata Kota Banda Aceh memilih bekerja sebagai pemulung. Lemahnya ekonomi masyarakat pemulung Kelurahan Gampong Jawa memaksa mereka untuk bekerja sebagai pemulung, dan untuk dapat menyambung hidup mereka maka mereka memerlukan uang agar dapat membeli kebutuhan-kebutuhan rumah tangga mereka dan untuk bisa mendapatkan uang maka mereka tentunya membutuhkan pekerjaan dan oleh karena itu salah satu pekerjaan yang bisa mereka lakukan saat ini adalah sebagai pemulung, hal tersebut terjadi karena kondisi ekonomi mereka yang semakin hari semakin mendesak dan mengharuskan mereka untuk mendapatkan uang demi kelangsungan hidup mereka.

Beranekaragam alasan para pemulung terjun bekerja sebagai pemulung. Diantaranya yang paling dominan adalah karena lingkungan tempat tinggal pemulung yang dekat dengan tempat dimana pembuangan atau penimbunan sampah berada. Namun tidak sedikit pemulung yang keluar dari tempat tinggal, kampung demi kampung, baik itu dengan kendaraan atau berjalan kaki untuk mencari barang-barang bekas. Kebanyakan para pemulung mencari barang-barang bekas seperti plastik bekas minuman mineral, kardus, karung, besi, aluminium. Tidak tanggung-tanggung, pemulung menghadapi resiko yang berbahaya. Apabila di TPA, pemulung dibarengi dengan alat berat yang beroperasi, dengan binatang-binatang yang mencari makan di TPA, dan resiko apabila terjatuh. Sebab, di TPA kondisi sampah bertingkat-tingkat agar dapat menampung secara maksimal.

3. Faktor pergaulan

Pergaulan adalah salah satu alasan mengapa sebagian masyarakat Kelurahan Gampong Jawa menjadi seorang pemulung. Pergaulan memberi banyak pengaruh terhadap masyarakat Kelurahan Gampong Jawa dan salah satu akibat dari pergaulan tersebut yang dirasakan oleh masyarakat terjerumus menjadi atau berprofesi sebagai seorang pemulung. Seseorang yang bergaul dengan pemulung maka besar kemungkinan bagi mereka ikut menjadi seorang pemulung, dan mereka yang sudah ikut dengan temannya memulung dan merasakan hasil (uang) dari pulungan mereka lakukan maka mereka tidak mau lagi berhenti menjadi pemulung dan akibatnya mereka putus sekolah.

Kebiasaan tersebut mereka tidak pikirkan akibat dari apa yang mereka lakukan saat itu dan penyesalan itu baru muncul dan mereka rasakan saat mereka besar. Mereka yang sudah merasa senang dengan penghasilan dari memulung membuat mereka menjadi malas untuk melanjutkan pendidikannya dan memilih untuk menjadi pemulung seperti yang di utarakan oleh pemulung berikut ini “Disini anak-anak kalau tidak ada uang biasa ikut sama teman-temannya pergi memulung, jadi kalau tau enanya ada uangnya itu terus mau kerja karena dapat uang.”⁴⁰

Penuturan tersebut diatas dapat dipahami bahwa yang menjadi salah satu faktor penyebab masyarakat memilih menjadi seorang pemulung adalah karena faktor pergaulan yang mengakibatkan mereka menjadi pemulung dan mereka sesali saat mereka telah dewasa karena akibat dari pergaulan mereka membuatnya menjadi seorang pemulung, dari pergaulan tersebut membuat pendidikan mereka

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Eli Juwita, Pemulung di Gampong Jawa, 4 November 2018.

menjadi terbengkalai dan bahkan sampai mereka putus sekolah. Berdasarkan pengamatan peneliti saat berada di lokasi penelitian terdapat banyak anak-anak yang masih tergolong dalam usia mudah mereka tidak sekolah karena ikut menjadi pemulung.

D. Kehidupan Keluarga Sosial Pemulung di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh

Bagi sebagian pemulung, memulung barang bekas adalah satu-satunya pekerjaan yang bisa mereka lakukan untuk mendapatkan sesuap nasi, supaya mereka dapat bertahan hidup. Para pemulung menjauhkan gengsi mereka untuk rela mencari botol-botol bekas, plastik, dan barang-barang bekas lainnya didalam TPA walaupun baunya sangat menyengat, dan hasilnya pun hanya sedikit.

Secara sosial masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung merupakan masyarakat yang berasal dari golongan yang sangat memperhatikan dengan kondisi ekonomi yang sangat lemah sehingga memaksa mereka untuk berprofesi sebagai pemulung yang setiap harinya harus berada di lokasi tempat pembuangan akhir untuk mengumpulkan barang-barang bekas yang dapat mereka jadikan sebagai rupiah untuk menyambung hidup mereka. Masyarakat pemulung yang ada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) tidak hanya merupakan masyarakat asli wilayah tersebut tetapi juga terdapat masyarakat yang berasal dari daerah lain bahkan juga berasal dari Medan yang kemudian tinggal di wilayah tersebut dan berprofesi sebagai pemulung di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pemulung: Disini itu dek yang

pemulung banyak juga yang berasal dari daerah lain bahkan ada juga yang berasal dari Medan. Karena tidak ada pekerjaan lain yang bisa di kerja jadi pergi memulung kan butuh uang.⁴¹

Penuturan tersebut menunjukkan bahwa pemulung yang ada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Gampong tidak hanya merupakan warga asli tetapi juga berasal dari daerah-daerah lain yang datang ke kota Banda Aceh untuk mencari pekerjaan namun minimnya pengalaman dan tingkat pendidikan mereka yang tergolong rendah sehingga mereka terpaksa menjadi pemulung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Mereka berasal dari berbagai daerah ke kota metropolitan dengan harapan agar mereka dapat memperbaiki nasib mereka karena mereka yakin bahwa siapapun yang mencari maka mereka akan mendapatkan apa yang mereka cari, sebagaimana wahyu Allah dalam QS, Al-Mulk ayat 15 Allah Berfirman

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا كُلُّوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: Dia lah Yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah diseluruh penjuruNya dan makanlah sebagian dari rezekinya dan hanya kepadanyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Dari ayat tersebut menyatakan bahwa manusia harus berjalan disegala penjuru untuk mencari rezeki-Nya, sehingga tidak heran jika banyak diantara pemulung yang ada di Gampong Jawa yang bukan merupakan warga asli Gampong Jawa namun banyak diantara mereka juga berasal dari daerah-daerah

⁴¹ Hasil wawancara dengan Yusmi, Pemulung di Gampong Jawa, 4 November 2018.

lain untuk mencari nafkah dengan harapan mereka dapat memperbaiki nasib mereka. Secara ekonomi, mereka berada dalam kondisi yang masih sangat memprihatinkan.

Pekerjaan sebagai pemulung bukan merupakan pekerjaan yang menjamin akan masa depan seseorang tetapi pekerjaan sebagai seorang pemulung merupakan pekerjaan yang tingkat penghasilannya setiap hari tidak menentu dan masih tergolong dalam penghasilan yang sangat rendah. Mereka yang berprofesi sebagai pemulung menghabiskan waktu mereka mulai dari pagi hingga menjelang magrib berada dan menghabiskan waktu di lokasi pembuangan sampah dan sebagian lainnya menghabiskan waktu mereka pada malam hari dilingkungan pembuangan akhir hingga menjelang pagi tiba dan hal tersebut mereka lakukan semata-mata hanya untuk mencari barang rongsokan yang dibuang oleh pemiliknya untuk dapat mereka jadikan sebagai nilai rupiah yang kemudian dapat menghidupi dirinya dan juga keluarga mereka. Sebagaimana waktu mereka terbuang dilokasi Tempat Pembuang Akhir sehingga mereka terkadang lupa akan kewajiban mereka untuk menunaikan sholat mereka sementara mereka tau bahwa sholat adalah tiangnya agama. Seperti yang di utarakan oleh ibu Muliya pemulung: "Saya disini pergi memulung sampah di dalam TPA biasanya mulaika jam 8 pagi, karna saya urus dulu anakku yang sekolah di SD jadi saya berangkat jam 8 pagi pulangnya juga biasanya jam 3 sore, itu lagi kasian biasanya dapat hanya 15 ribu kadang juga dapat 20 ribu"⁴²

⁴² Hasil wawancara dengan Rini Murtia, Pemulung di Gampong Jawa, 4 November 2018.

Penuturan tersebut yang dikemukakan oleh para pemulung dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi yang membuat mereka berprofesi sebagai pemulung, karena mereka menganggap bahwa menjadi pemulung sangat memperhatikan karena pendapatan mereka tiap hari hanya Rp 15.000 - Rp 20.000/hari dan itu jauh dari cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Dan karena waktu mereka sebagian di habiskan pada lokasi pembuangan sampah membuat kondisi mereka menjadi kotor dan lupa untuk melakukan sholat.

Pekerjaan memulung bukan sebagai pekerjaan terhina, atau pekerjaan yang memalukan bagi mereka akan tetapi yang paling penting bagaimana mereka bisa membiayai keluarga dan anak-anaknya. Oleh karena itu, pekerjaan memulung jauh lebih baik dari pada seseorang tidak mempunyai pekerjaan atau menganggur. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu pemulung: “Sebenarnya saya tidak menginginkan pekerjaan seperti ini tetapi tidak punya maki kemampuan lain terutama modal untuk berusaha, pendidikan dan keterampilan sehingga saya memutuskan sama keluarga saya untuk memilih pekerjaan ini, karena tidak ada pilihan lain dan pekerjaan ini tidak memerlukan jhe modal besar. Pekerjaan memulung itu bukan pekerjaan yang hina bagi saya, walaupun ada orang lain menghina yang penting saya bisa menghidupi keluarga saya”⁴³

Kemudian pemulung lainnya juga mengatakan pula bahwa: “Saya memilih menjadi pemulung karena ini pekerjaan yang paling mudah dilakukan dan tidak memerlukan modal besar atau pendidikan, saya tidak merasa malu menjadi pemulung karena saya sudah berkeluarga jadi saya tidak memilih-milih

⁴³ Hasil wawancara dengan Ais yah, Pemulung di Gampong Jawa, 4 November 2018.

pekerjaan yang penting bagaimana saya mendapatkan uang yang secara halal, supaya saya bisa membiayai keluarga saya”.⁴⁴

Pemulung lainnya juga menyatakan hal yang tidak jauh berbeda, yaitu: “Menjadi pemulung bukanlah keinginan saya, akan tetapi pekerjaan yang paling mudah dilakukan dan tidak memerlukan modal besar atau pendidikan Saya juga tidak memiliki kemampuan lainnya, sehingga memulung merupakan pekerjaan yang paling mudah saya lakukan”.⁴⁵

Penuturan yang dikemukakan oleh pemulung tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemulung bukan pekerjaan yang memalukan, terhina dan tercela bagi mereka, karena mereka mencari pekerjaan yang lebih baik tidak mudah karena memerlukan modal, pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang mereka tidak miliki. Jadi mereka melakukan pekerjaan tersebut karena tidak memerlukan modal yang besar, cukup dengan ikut serta pengepu yang mempunyai modal supaya mereka bisa membiayai keluarganya. Yang paling penting bagi mereka dapat melakukan pekerjaan dengan baik, halal, dan dapat menghasilkan uang untuk dapat membiayai kelangsungan hidup bersama keluarganya.

E. Persepsi Pemulung terhadap Lembaga Sosial Agama dan Pemerintah dalam Memperjuangkan Hak dan Nasib Mereka

Pemulung di TPA Antang merupakan orang-orang yang bekerja mengumpulkan sampah-sampah bekas yang kemudian dijual dan hasilnya mereka gunakan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan sehari-hari yang mereka inginkan.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Habibah, Pemulung di Gampong Jawa, 4 November 2018.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Cut Nyak, Pemulung di Gampong Jawa, 4 November 2018.

Mereka adalah orang-orang yang identik dengan pakaian yang lusuh, hal inilah yang terkadang membuat mereka merasa tidak nyaman berteman dengan warga yang bukan sebagai pemulung sehingga banyak pemulung kerap merasa di kategorikan sebagai kaum yang terpinggirkan dari pembagunan suatu daerah. Namun hal tersebut berbeda halnya dengan pemulung yang ada di Kelurahan Gampong Jawa, yaitu masyarakat sekitar memiliki kepedulian terhadap masyarakat pemulung, hal tersebut ditandai dengan terjalinya interaksi dengan baik antara masyarakat pemulung dengan masyarakat sekitarnya.

Kepedulian masyarakat sekitar dengan masyarakat pemulung tidak hanya terlihat dari segi interaksi saja akan tetapi hal ini juga ditandai dengan adanya bantuan-bantuan masyarakat sekitar kepada masyarakat pemulung. Seperti yang diutarakan oleh pemulung bahwa: “Kalau tingkat kepedulian masyarakat disini yang bukan pemulung dengan masyarakat pemulung dek, bagus baik dari segi komunikasinya bahkan selaluji ada bantuan yang diberikan kepada mereka baik bentuknya sembako atau seperti pakaian.”⁴⁶

Kemudian pemulung lainnya juga mengatakan pula bahwa: Kalo warga disini dek cukup simpati dengan pemulung, kalo ada bisa di banti ya kami dibantu soal komunikasinya pemulung sama warga masyarakat di sini saling sapa kalo berpapasan.⁴⁷

Penuturan tersebut diatas sangat jelas bahwa kepedulian masyarakat dengan masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung terjalin dengan baik dan hal

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Mulyana, Pemulung di Gampong Jawa, 4 November 2018.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Iriani, Pemulung di Gampong Jawa, 4 November 2018.

tersebut ditandai dengan bantuan-bantuan masyarakat kepada pemulung yang ada di TPA Kelurahan Gampong Jawa. Adapun tanggapan masyarakat dengan bantuan yang diberikan kepada (masyarakat pemulung) dengan senang hati menyambutnya dengan baik. Bukan hanya bantuan-bantuan materil, akan tetapi kepedulian masyarakat yang bukan pemulung kepada masyarakat pemulung juga di tandai dengan kepedulian masyarakat sekitar terhadap pendidikan masyarakat pemulung dan hal tersebut terlihat dari adanya TPA (taman pendidikan Al-Quran) dan PAUD yang dibentuk oleh masyarakat sekitar dengan tenaga pengajar dari masyarakat yang tidak bekerja sebagai pemulung dan orang-orang yang belajar di TPA adalah masyarakat yang berasal dari keluarga pemulung

Penuturan tersebut sangat jelas bahwa masyarakat sekitar yang bukan sebagai pemulung juga sangat peduli dengan kondisi pendidikan anak-anak pemulung yang ada di TPA Kelurahan Gampong Jawa. Meskipun mereka tidak mendapatkan gaji dari apa yang mereka lakukan tetapi mereka tetap peduli dengan pendidikan anak-anak pemulung yang ada di Kelurahan Gampong Jawa. Hanya saja sebagian anak-anak yang ada di Kelurahan Gampong Jawa merasa malas dan tidak mau lagi untuk bersekolah hal tersebut terjadi karena mereka telah mengenal rupiah dari hasil keringat mereka sendiri.

Masyarakat sekitar yang bukan pemulung menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat yang bekerja sebagai pemulung. Komunikasi tersebut terjalin tanpa adanya konflik diantara keduanya. Mereka hidup berdampingan dan mereka hidup saling menghargai satu sama lain, baik masyarakat yang bukan pemulung maupun masyarakat yang bekerja sebagai pemulung. Pada saat aparat pemerintah

Kelurahan Gampong Jawa menghimbau masyarakat agar melakukan gotong royong untuk membersihkan lingkungan Gampong Jawa, maka baik masyarakat pemulung maupun masyarakat yang bukan pemulung senantiasa bersama-sama, melaksanakan gotong royong seperti yang dihimbaukan oleh pemerintah wilayah Kelurahan Gampong Jawa.

Sebagaimana yang diutarakan oleh salah satu tokoh masyarakat kepada penulis saat ditemui dirumahnya mengatakan bahwa: “Komunikasi masyarakat pemulung dengan masyarakat setempat itu terjalin dengan baik, jadi kalau biasanya ada kerja bakti disini yah kita panggil semua masyarakat berkumpul dan bekerja bersama baik yang pemulung maupun yang tidak jelas kita sama-sama bekerja.”⁴⁸

Dari penuturan tersebut maka jelas bahwa komunikasi yang terbangun diantara mereka terjalin dengan baik dan tidak melihat latar belakang mereka berasal darimana dan pekerjaannya apa. Mereka berkomunikasi satu sama lain dan saling bantu-membantu satu dengan yang lain, baik diantara sesama pemulung maupun kepada masyarakat yang bukan pemulung di Kelurahan Gampong Jawa.

Akan tetapi lembaga sosial agama dan pemerintah belum memberikan kontribusi bagi para pemulung di Gampong Jawa.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Asnawi, Tokoh Masyarakat di Gampong Jawa, 4 November 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Beberapa faktor yang membuat mereka menjadi pemulung diantaranya rendahnya tingkat pendidikan yang membuat mereka terpaksa menjadi seorang pemulung. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat berprofesi sebagai pemulung, sehingga tingkat ekonomi mereka lemah dan menyebabkan masyarakat mencari pekerjaan sehingga mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan dan kehidupan mereka dan salah satu pekerjaan yang dapat mereka lakukan adalah menjadi pemulung, hal itu jugadidukung oleh adanya TPA (tempat pembuangan akhir) yang dekat dengan wilayah mereka. Ada pula Faktor pergaulan yang menjadi faktor penyebab masyarakat menjadi pemulung, banyak yang berprofesi sebagai pemulung berawal dari pergaulan sehingga membuat mereka ikut menjadi pemulung dan meninggalkan pendidikan mereka (tidak bersekolah).
2. Latar belakang kehidupan sosial pemulung adalah masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung masyarakat yang kondisi ekonominya lemah sehingga membuat mereka menjadi seorang pemulung. Pekerjaan sebagai pemulung bukan merupakan pilihan utama bagi mereka, dan hampir setiap hari waktu mereka hanya dihabiskæ⁵⁵ empat pembuangan sampah dan pemulung yang ada di Gampong Jawa.

3. Kepedulian masyarakat sekitar dengan masyarakat pemulung terjalin dengan baik tidak hanya terlihat dari segi interaksi saja akan tetapi hal ini juga ditandai dengan adanya bantuan-bantuan masyarakat sekitar kepada masyarakat pemulung. Masyarakat sekitar yang bukan sebagai pemulung juga sangat peduli dengan kondisi pendidikan anak-anak pemulung yang ada di Gampong Jawa. Meskipun mereka tidak mendapatkan gaji dari apa yang mereka lakukan tetapi mereka tetap peduli dengan pendidikan anak-anak pemulung yang ada di Gampong tersebut. Hanya saja sebagian anak-anak yang ada di wilayah tersebut merasa malas dan tidak mau lagi bersekolah, hal tersebut terjadi karena mereka telah mengenal rupiah dari hasil keringat mereka sendiri.

B. Saran

Diharapkan kedepan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam ilmu sosiologi khususnya yang ingin mengetahui kondisi sosial masyarakat pemulung, dan juga diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi referensi yang tepat bagi peneliti yang ingin meneliti secara mendalam mengenai kehidupan sosial pemulung. Sebagai tindak lanjut maka berikut dibawah ini peneliti memberikan beberapa saran.

1. Diharapkan bagi masyarakat yang bekerja sebagai pemulung untuk lebih memperhatikan pendidikan dan pergaulan anak-anak mereka sehingga pendidikan mereka menjadi tidak terbengkalai dan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

2. Diharapkan bagi pemerintah agar lebih memperhatikan kondisi sosial masyarakat pemulung utamanya kondisi ekonomi mereka, dan juga anak-anak pemulung untuk dapat mngenyam pendidikan yang lebih baik agar masa depan mereka bisa meningkatkan taraf ekonomi keluarga mereka, sehingga mereka tidak perlu lagi menjadi seorang pemulung.



DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Argo Twikrmo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta* (Cet; 1, Yogyakarta: Media Pressindo, 1999)
- Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007)
- Badan Pusat Statistik, 2019.
- Bappenas, 2019
- Convelo G.Cevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1993)
- Dwidjoseputro. *Ekologi Manusia dengan Linkungannya*. (Erlangga. Jakarta, 1994)
- Emanuel Subangun, *Dari Saminisme ke Postmodernisme*, (Yogyakarta:CRI Alocita, 1994)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)
- <https://bandaacehkotamadani.wordpress.com/2012/10/09/tpa-gampong-jawa-banda-aceh/>:Januari 2018:Pukul 23:14.
- James F. Engel, et. al., *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994)
- Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Jurnal : Angelyk Y.F. Kawalo Dkk. *Kajian Bertahan Hidup Pemulung Ditempat Pembuangan Akhir Sampah Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting, Manado*, ASE-Volume 12 Nomor 1, Januari 2016
- Karjadi Mintaroem, "Penghasilan Pemulung di Kotamadya daerah tingkat II surabaya",. (Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya, 1989)
- Lexy, J. Moelong, *Metodologi Penelitian....*,

- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999)
- Maulan Hidayah, *Profil Pemulung Sampah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Noer Effendi, Tadjudien. *Sumber Daya Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995)
- Nugroho J. Setiadi. *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Onghokham, “Gelandangan Sepanjang Zaman” dalam Paulus Widiyanto (ed), *Gelandangan: Pandangan Ilmuwan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Susianingsih, “kajian geografis kegiatan pemulung jalanan di kecamatan sawahan kota surabaya” (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, 2010)
- Silva, *Teori-teori Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2014)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995),
- Santoso, Ekonomi Pemulung, Bukan Cuma Urusan Isi perut. <http://www.kompas.com/kompascetak/001026/ekon32.htm>, (Diakses pada tanggal 28 juli 2018).
- Susianingsih, “kajian geografis kegiatan pemulung jalanan di kecamatan sawahan kota surabaya” (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, 2010)
- Tri Martiana, “Status Kesehatan Pemulung di Lokasi Pembuangan Sampah Kepuuh Kecamatan Sukolilo, Kotamadya Surabaya”, (Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya, 1992)
- Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, dan Kemiskinan*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995)
- Twikromo, yogyakarta: Media Persindo, 1999)
- Twikromo, *Pemulung Jalanan*, (Yogyakarta: Media Persindo, 1999)
- Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, dan Kemiskinan* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995)
- Wiyatna, *Analisis Pengaruh Faktor Sosial Demografi Dan Aktivitas*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2015)